

ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI)*, *DOMESTIC DIRECT INVESTMENT (DDI)* DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR INDUSTRI KREATIF INDONESIA PADA TAHUN 2011-2015

Joddy Herlambang, Nur Barokah, Endang Sulistyani

**Program Studi Manajemen Bisnis Internasional
Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang**

ABSTRACT

This study is intended to find out that rupiah exchange rates, foreign direct investment, domestic direct investment and inflation rates, have an effect toward the value of export of creative industries. The analysis techniques used in this study is the technique of multiple linear regression analysis with Ordinary Least Square (OLS) method, F-test for simultaneously testing and t-test for partial testing. Results of data analysis showed simultaneously the rupiah exchange rates, the foreign direct investment, the domestic direct investment and the inflation rates that had significant effect on the export of creative industries. F-test results show that the value of Prob (F-statistic) is $0.00000 < \text{default values of significance } (0.05)$ with a coefficient of determination (R^2) of 0.984487, which means that the variable rupiah exchange rates, foreign direct investment, domestic direct investment and inflation rates contribution amounting to 98,4 % .The remaining 1,6 % was explained by other variables. Partially, the independent variables rupiah exchange rates and domestic direct investment have positive and significant impact on export of creative industries. Meanwhile the other independent variables foreign direct investment and inflation rates have negative and significant impact on export of creative industries.

Keywords: creative industry export, foreign exchange, foreign direct investment, domestic direct investment, inflation.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional pada era globalisasi sekarang ini memberikan pengaruh besar pada perkembangan ekonomi di dunia, hal ini menuntut negara Indonesia untuk

mengembangkan sektor industri yang dimilikinya. Salah satu industri yang sedang giat dikembangkan Indonesia adalah sektor industri kreatif. Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan, serta bakat individu untuk

menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi serta daya cipta idividu.

Menurut Departemen Perdagangan RI (2007) Industri kreatif mencakup berbagai bidang atau sektor seperti (1) Arsitektur; (2) Desain; (3) Fesyen; (4) Film, Video dan Fotografi; (5) Kerajinan; (6) Layanan Komputer dan Piranti Lunak; (7) Musik; (8) Pasar Barang Seni; (9) Penerbitan dan percetakan; (10) Periklanan; (11) Permainan Interaktif; (12) Riset dan Pengembangan; (13) Seni Pertunjukan; (14) Televisi dan Radio.

Industri kreatif dianggap menjadi kekuatan baru Indonesia dalam menghadapi persaingan global dibuktikan dengan bertahanya industri kreatif pada saat krisis ekonomi global pada tahun 2008, industri kreatif merupakan salah satu industri yang dapat bertahan disamping menurunnya volume ekspor industri-industri Indonesia ke negara tujuan utama di Eropa, dari peristiwa krisis global tahun 2008 tersebut pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian khusus terhadap industri kreatif keseriusan pemerintah bisa dilihat dari dirubahnya Kementrian Pariwisata menjadi Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono dan dilanjutkan dengan dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif pada januari 2015 oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo.

Menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2013) perkembangan industri kreatif di Indonesia mempunyai peran penting

bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011-2015, industri kreatif memiliki rata-rata pertumbuhan 5,76 persen atau di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,74 persen, dengan nilai tambah sebesar Rp 641,8 triliun atau 7 persen dari produk domestik bruto (PDB). Dari sisi tenaga kerja sektor ini mampu menyerap 11,8 juta tenaga kerja atau 10,7 persen dari angkatan kerja nasional, diikuti dengan jumlah unit usaha mencapai angka 5,4 juta unit atau 9,7 persen dari total unit usaha. Aktivitas ekspor industri kreatif dianggap cukup baik yaitu mencapai lebih dari 100 triliun rupiah sejak 2011 dan berangsur mengalami kenaikan sampai akhir 2015 ekspor Industri kreatif mencapai angka 208 triliun rupiah dan berkontribusi kurang lebih 5,7 persen dari total ekspor nasional. Perkembangan ekspor industri kreatif yang terjadi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka untuk mencapai target tahun 2015-2025 sebagai tahun akselerasi dan peningkatan nilai ekspor industri kreatif nasional yang dicanangkan sebesar 12-13 persen pemerintah Indonesia harus memaksimalkan potensi-potensi pengembangan yang dimiliki seperti ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja yang melimpah.

Menurut Murniati (2009) Industri kreatif telah membuktikan proporsi kontribusinya yang signifikan dan terus meningkat dalam pendapatan negara. Namun demikian, pengembangan industri kreatif di Indonesia memiliki beberapa kendala antara lain adalah permasalahan

regulasi dan proteksi pemerintah serta kurangnya pengetahuan teknologi dan inovasi yang dimiliki oleh para pelaku bisnis. Dibutuhkan intervensi beberapa pihak untuk mendorong munculnya pionir-pionir baru dan mengembangkan sayap pelaku bisnis industri kreatif, yaitu pihak akademisi perguruan tinggi, pemerintah, dan pelaku bisnis.

Didasari oleh penelitian terdahulu yang membahas ekspor nasional terdapat 4 faktor yang mempengaruhi ekspor nasional yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika (USD), *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi Indonesia, Maka dalam penelitian ini akan dibahas khusus mengenai analisis pengaruh nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi Indonesia terhadap nilai ekspor industri kreatif Indonesia agar dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah untuk membuat keputusan-keputusan strategis dalam mengembangkan industri kreatif di Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Afif (2012) Ekonomi Kreatif merupakan sebuah konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya. Struktur perekonomian dunia mengalami transformasi dengan

cepat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, dari yang tadinya berbasis Sumber Daya Alam (SDA) diikuti menjadi berbasis Sumber Daya Manusia (SDM), dari era genetik dan ekstraktif ke era manufaktur dan jasa informasi serta perkembangan terakhir masuk ke era ekonomi kreatif. Sedangkan Menurut Departemen Perdagangan RI (2009) Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan memberdayakan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Menurut UNCTAD (2008) Industri kreatif dapat didefinisikan sebagai siklus kreasi, produksi, serta distribusi barang dan jasa yang menggunakan kreativitas dan modal intelektual sebagai input utama. Industri kreatif terdiri dari seperangkat pengetahuan berbasis aktivitas yang menghasilkan barang-barang riil dan intelektual nonriil atau jasa-jasa artistik yang memiliki kandungan kreatif tersusun dari suatu bidang yang heterogen yang saling mempengaruhi dari kegiatan-kegiatan kreatif yang bervariasi, yang tersusun dari seni dan kerajinan tradisional, penerbitan, musik, visual dan pembentukan seni sampai dengan penggunaan teknologi yang intensif dan jasa-jasa yang berbasis kelompok, seperti film, televisi, dan siaran radio, serta media baru dan desain.

Presentase Nilai Ekspor

Menurut Departemen Perdagangan (2009) persentase (%) NEC atau nilai ekspor industri kreatif merupakan persentase rasio NE (Nilai Ekspor) yang dihasilkan industri kreatif terhadap total nilai ekspor nasional. Besaran persentase (%) NEC ini merupakan indikator yang mengindikasikan besarnya kontribusi industri kreatif terhadap total NE nasional. Semakin besar persentase (%) NEC, semakin besar pula kontribusi industri kreatif terhadap perekonomian nasional. Dengan kata lain, semakin penting peranan industri kreatif dalam struktur perekonomian nasional.

Hubungan Nilai Tukar Dengan Ekspor

Menurut Ginting (2013) Dalam kurun waktu 2005-2012 ekspor Indonesia secara umum menunjukkan perkembangan yang positif walaupun terjadi penurunan pada periode 2008-2009 dan tahun 2012 terutama ke negara-negara tujuan Eropa dan Amerika, Ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia perlu ditujukan ke negara-negara yang menjadi target atau sasaran baru. Studi ini menemukan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia, ini menunjukkan pentingnya kebijakan nilai tukar untuk memicu peningkatan ekspor Indonesia.

Investasi di Indonesia

Secara umum investasi di Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). PMDN, menurut undang-undang No. 6 tahun 1968 adalah penggunaan kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. PMA merupakan aliran arus modal yang berasal dari luar negeri yang mengalir ke sektor swasta baik yang melalui investasi langsung (*direct investment*) maupun investasi yang tidak langsung atau portofolio (Suyatno, 2003).

Foreign Direct Investment (FDI) dan Domestic Direct Investment (DDI)

Menurut Krugman (1990) yang dimaksud dengan *ForeignDirect Investment (FDI)* adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan *control* terhadap perusahaan di luar negeri.

Domestic direct Investment (DDI) atau yang sering disebut Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan definisi modal dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara 6 Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Sedangkan

Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-undang No. 15 Tahun 2007 adalah kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya terus menerus tingkat harga pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Untuk menentukannya perlu diperhatikan data indeks harga konsumen dari suatu tahun tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada tahun sebelumnya. Kenaikan harga atau inflasi tersebut menyebabkan barang-barang negara itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sukirno, 2006).

METODE PENELITIAN

Analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dimana analisis data digunakan untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen (nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi Indonesia) berpengaruh terhadap ekspor industri

kreatif Indonesia. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel berupa pendekatan teori ekonomi, teori statistika, dan teori ekonometrika. Model alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika *Ordinary Least Square (OLS)*.

Analisis regresi merupakan suatu alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas yang dinyatakan dalam koefisien regresi. Variabel bebas adalah variabel yang nilainya dapat ditentukan dan bersifat menerangkan variabel tak bebas yang nilainya tergantung kepada variabel bebas. Dalam analisis regresi diketahui dua bentuk model yaitu model persamaan tunggal dan model persamaan simultan.

Menurut Widarjono (2009), *OLS* merupakan metode mencari nilai residual sekecil mungkin dengan menjumlahkan kuadrat residual. Widarjono (2009) menyatakan bahwa ada beberapa asumsi untuk membangun metode *OLS* dalam model ini diantaranya adalah :

- a. Hubungan antara Y (variabel dependen) dan X (variabel independen) adalah linier dalam parameter.
- b. Variabel X adalah variabel tidak stokastik yang nilainya tetap. Jika variabel X lebih dari satu maka diasumsikan tidak ada hubungan linier antara variabel X atau tidak

ada multikolinieritas antara satu variabel X dengan variabel X yang lain.

- c. Nilai harapan (expected value) atau rata-rata dari variabel gangguan e_i adalah nol.
- d. Varian dari variabel gangguan e_i adalah sama (homokedastisitas).
- e. Tidak ada serial korelasi antara e_i atau e_i tidak saling berhubungan dengan e_i yang lain.
- f. Variabel gangguan e_i berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

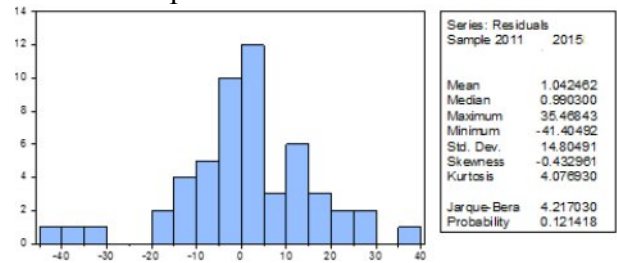
Uji Kriteria Ekonometrika

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji ini dilakukan dengan uji histogram, kriteria ujinya adalah dengan melihat nilai *p-value Jarque Berra*. Jika nilai *p-value Jarque Berra* lebih besar dari taraf nyata $\alpha=0,05$ maka model persamaan yang digunakan nilai residualnya telah terdistribusi normal. Dan sebaliknya jika nilai *p-value Jarque Berra* lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=0,05$ maka model persamaan yang digunakan nilai

residualnya tidak terdistribusi normal.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Pada Persamaan Ekspor Industri Kreatif



Sumber: Hasil Pengolahan dengan Eviews 7.0

Pada penelitian ini nilai *p-value Jarque Berra* sebesar 0,121418 hal ini berarti bahwa model persamaan Ekspor Industri Kreatif nilai residualnya telah terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi dideteksi dengan menggunakan pengujian *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Kriteria ujinya adalah *Obs*R-squarednya* lebih besar dari taraf nyata $\alpha=0,05$ maka tidak menolak H_0 yang artinya bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Sebaliknya jika *Obs*R-squarednya* lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=0,05$ maka menolak H_0 yang artinya

bahwa model persamaan yang digunakan pada penelitian ini mengalami autokorelasi.

Berdasarkan olah model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai *Obs*R-squared* sebesar 20.24398 Nilai ini lebih besar dari taraf nyata $\alpha=0,05$, artinya model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan melalui uji white yaitu (*White's General Heterokedasticity Test*). Kriteria ujinya adalah jika *Obs*R-squared* nya lebih besar dari taraf nyata $\alpha=0,05$ maka model persamaan yang digunakan tidak mengalami masalah heterokedastisitas, dan sebaliknya jika *Obs*R-squared* nya lebih kecil dari taraf nyata $\alpha=0,05$ maka model persamaan yang digunakan mengalami masalah heterokedastisitas.

Hasil uji dari persamaan yang digunakan dalam penelitian ini diketahui bahwa *Obs*R-squared* adalah sebesar 43.70557 dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf nyata $\alpha=0,05$, maka model persamaan pada penelitian ini tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat koefisien korelasi antar variabel bebas (*independen*) pada *correlation matrix*. Pada model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat variabel yang mempunyai nilai koefisien korelasi yang relatif tinggi yaitu lebih dari $|0,8|$, maka tidak terdapat multikolinieritas. Adapun hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 1
Hasil Uji Multikolinieritas pada
Persamaan Ekspor Industri Kreatif

Variable	Centered VIF
KURSRP	1.276234
FDI	1.655272
DDI	1.392138
INFLASI	1.453138
C	NA
	=

Sumber: Hasil Pengolahan dengan
Eviews 7.0

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Ekspor Industri Kreatif

Dependent Variable: EKSPOR
Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NTR	0.045387	0.001315	34.51853	0.0000
FDI	-0.593788	0.018967	-31.30691	0.0000
DDI	0.518032	0.027152	19.07899	0.0000
INFLASI	-3.603160	1.628660	-2.212346	0.0312
C	-136.8018	17.52052	-7.808091	0.0000
R-squared	0.985557	Mean dependent var		180.6610
Adjusted R-squared	0.984487	S.D. dependent var		125.4411
F-statistic	921.1919	Durbin-Watson stat		0.857531
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Pengolahan dengan E Views7.0

Dari olah data diatas maka dapat diperoleh model regresi ekspor industri kreatif indonesia sebagai berikut :

$$EIK = -136.8018 + 0.045387 NTR - 0.59378 FDI + 0.518032 DDI - 3.603160 TI$$

Keterangan:

- EIK : Ekspor industri kreatif
 NTR : Nilai tukar rupiah
 FDI : *Foreign Investment*
 DDI : *Domestic investment*
 TI : Tingkat inflasi

Berdasarkan hasil model regresi diatas dapat disimpulkan bila jika semua nilai variabel independen = 0, maka nilai ekspor industri kreatif akan turun sebanyak 136.8018 USD, nilai koefisien variabel NTR dan DDI yang positif menunjukkan pengaruh positif dari variabel NTR dan DDI terhadap ekspor industri kreatif. Nilai koefisien

variabel FDI dan TI menunjukkan nilai koefisien yang negatif, oleh karena itu variabel FDI dan TI memberikan pengaruh negatif terhadap ekspor industri kreatif.

Uji Kelayakan Model

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau *Goodness of fit* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Besarnya koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *R-square* dimana hasil analisis regresi dalam persamaan ekspor industri kreatif memiliki nilai *R-square* 0.985557 yang berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi memberikan kontribusi sebesar 98,4 persen dalam memengaruhi ekspor industri kreatif. Sisanya sebesar 1,6 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

b. Uji F

Penggunaan persamaan regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* menyatakan bahwa nilai signifikansi dari uji F dapat dilihat dari Prob (F-statistic) yaitu sebesar 0.000000 yang berarti bahwa $0,000000 < 0,05$

maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga secara simultan variabel nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi mempengaruhi ekspor industri kreatif indonesia.

c. Uji t

Berdasarkan hasil output Eviews 7.0 pada tabel 4.11, analisis secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor industri kreatif indonesia hal ini dapat dilihat dari nilai Prob (t-statistic) dari masing-masing variabel yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan beberapa uji yang dilakukan dalam penelitian ini, semua variabel independen yaitu nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap ekspor industri kreatif. Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis pengaruh nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi terhadap ekspor industri kreatif Indonesia.

Berdasarkan hasil pengaruh parsial variabel yang paling dominan

berpengaruh positif terhadap ekspor industri kreatif berturut-turut adalah nilai tukar rupiah dan *Domestic Direct Investment (DDI)*. Dari hasil analisis dan pembahasan, dapat diimplikasikan pada pemerintah Indonesia untuk mendorong pelaku industri kreatif agar meningkatkan penjualan ekspor saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan (depresiasi). Meningkatnya *Domestic Direct Investment (DDI)* juga perlu untuk dimaksimalkan guna menunjang sektor industri kreatif contohnya dengan cara memetakan serta mempromosikan investasi *Domestic Direct Investment (DDI)* untuk berinvestasi kedalam sektor yang mendukung industri kreatif.

Sedangkan variabel yang paling dominan berpengaruh negatif terhadap ekspor industri kreatif berturut-turut adalah *Foreign Direct Investment (FDI)* dan tingkat inflasi oleh karena itu dapat diimplikasikan pada pemerintah Indonesia untuk membuat kebijakan-kebijakan baru seperti membatasi aliran *Foreign Direct Investment (FDI)* yang di investasikan ke sektor yang memiliki potensi mengganggu perkembangan industri kreatif. Untuk tingkat inflasi pemerintah harus menjaga tingkat inflasi melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal sesuai dengan kondisi perekonomian Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan data *time series* dari tahun 2011-2015, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara simultan variabel nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor industri kreatif Indonesia.
- b. Hasil uji F diperoleh bahwa nilai dari Prob (F-statistic) yaitu sebesar $0.00000 < \text{nilai standar signifikansi } (0,05)$ dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.984487 yang berarti bahwa variabel nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi memberikan kontribusi sebesar 98,4 persen. Sisanya sebesar 1,6 persen dijelaskan oleh variabel lain.
- c. Secara parsial, nilai tukar rupiah dan *Domestic Direct Investment (DDI)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor industri kreatif Indonesia. Sedangkan variabel *Foreign Direct Investment (FDI)* dan tingkat inflasi Indonesia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor industri kreatif Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat dikemukakan adalah hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor industri kreatif Indonesia adalah nilai tukar rupiah, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Domestic Direct Investment (DDI)* dan tingkat inflasi.

Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk mendorong peningkatan ekspor industri kreatif antara lain dengan mendorong pelaku industri kreatif untuk melakukan ekspor disaat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan, Memetakan serta mempromosikan investasi *domestic direct investment (DDI)* untuk berinvestasi kedalam sektor yang mendukung industri kreatif serta menjaga tingkat inflasi dalam taraf rendah sehingga ekonomi kreatif yang ditargetkan sebagai kekuatan baru Indonesia pada tahun 2025 bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nenny, 2008. *Industri Kreatif*, Jurnal ekonomi Desember 2008 Volume XIII No. 3 hal. 144-151.
http://eprints.binadarma.ac.id/2073/1/FP_20.pdf (12 April 2016)
- Aulia, Hadin; Kertahadi Salsabila; Iqbal Mohammad . 2015 “*Pengaruh Foreign Direct Investment (FDI) dan Daya Saing Terhadap Ekspor (Studi Pada Sektor Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2004-2013)*”
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/803/98> (15 April 2016)
- Amir, M. 2003. *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri Seri 2*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo

- Antoni. 2008. *“Investasi Langsung Asing (FDI) dan Perdagangan : Bukti Empiris di Indonesia”*. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/11/19/-1416397117.pdf> (12 Mei 2016)
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia
- , 2012. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia
- , 2013. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia
- , 2014. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia
- , 2015. *Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro*. Edisi ke-4. BPFE, Yogyakarta.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia*. Jakarta : Departemen Perdagangan RI
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta : Departemen Perdagangan RI
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif 2025*. Jakarta : Departemen Perdagangan RI
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2009. *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*. Jakarta : Departemen Perdagangan RI
- Dornbusch, R. dan S. Fischer. 1992. *Makroekonomi*. Terjemahan. Erlangga, Jakarta.
- Faisal, Afif. 2012. Pilar-Pilar Ekonomi Kreatif. www.feb.unpad.ac.id (1 Mei 2016)
- Gujarati, damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Ginting, Ari Maulana. 2013” *The Influence of Exchange Rate on Indonesia’s Exports”*. <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/04/08/-1396957338.pdf> (12 Mei 2016)
- Howkins, J. 2002. *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguins Books, London.
- Hamdani, 2003. *Seluk beluk Perdagangan Ekspor-*

- impor. Jakarta. Yayasan Bina Niaga Indonesia,
- Khristianto, Wheny. 2008. “Peluang dan Tantangan Industri Kreatif di Indonesia”
http://eprints.binadarma.ac.id/2073/1/FP_20.pdf (12 Mei 2016)
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2014. *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. Jakarta.
- Krugman, Paul dan Maurice Obstfeld, 1992. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*, Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Lawrence, Ehikioya .2015 “The Impact of Exchange Rate on Nigeria Non-Oil Exports”.
http://hrmars.com/hrmars_papers/Article_20_The_Impact_of_Exchange_Rate_on_Nigeria.pdf
 (16 April 2015)
- Mutia, Ratna. 2015. *Analisis pengaruh kurs, pdb dan tingkat inflasi terhadap ekspor Indonesia ke negara asean*. Semarang; Universitas Diponegoro
- Narbuko, C dan Abu Ahmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Salvatore, D. 2001. *International Economics*. United States : John Willey & Sons Inc.
- Sarwedi. 2002. *Investasi Langsung di Indonesia dan faktor faktor yang mempengaruhinya*. *Jurnal Akuntansi dan keuangan*.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15688>
- Safitriani, Suci. 2013. *International Trade and Foreign Direct Investment in Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik
<http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2014/11/19/-1416397117.pdf> (2 Mei 2016)
- Simamora, Bilson. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi ke 3*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UII.
- Supranto, J. 2003. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran. Edisi ke 7*. Jakarta: Rineka Cipta
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi penelitian untuk bisnis buku 1* . Jakarta : Salemba Empat
- Uma Sekaran. 2007. *Metodologi penelitian untuk bisnis buku 2* . Jakarta : Salemba Empat
- UNCTAD. 2008. *Creative Economy Report 2008: The Challenge of Assessing the Creative Economy towards Informed Policy Making*.

http://unctad.org/en/docs/ditc20082cer_en.pdf (3 Mei 2016) Widarjono,
Agus. 2009. *Ekonometrika
Pengantar dan Aplikasinya*.
Yogyakarta: EKONISIA